BAB II

WIRO SABLENG SEBAGAI SALAH SATU NOVEL SILAT DI INDONESIA

II.1 Definisi Sastra

Esten (1978, 9) Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Sapardi (1979, 1) Memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Secara garis besar sastra dibagi menjadi dua bentuk, yaitu Prosa dan Puisi. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat oleh aturan sedangkan puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh dari karya sastra Puisi yaitu puisi, pantun dan syair sedangkan contoh dari karya sastra Prosa adalah novel, cerita/cerpen dan drama.

Genre sastra juga dapat dikelompokan menjadi tiga bentuk, yaitu puisi, prosa dan drama. Seiring dengan perkembangan puisi, prosa Indonesia pun mengalami perkembangan. Seperti puisi, prosa pun mengenal prosa lama dan prosa baru atau prosa modern. Prosa lama bersifat anonim, beberapa contohnya diantaranya adalah dongeng, hikayat, fabel, sage. Sedangkan prosa baru, dapat diukur dari panjang pendeknya cerita, meliputi cerpen, novelet dan novel/roman.

II.2 Novel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2008, oleh Balai Pustaka, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Abrams (seperti dikutip Purba, 2012) Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu novella (yang dalam bahasa Jerman novelle). Novella diartikan sebuah barang baru kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Novel atau roman adalah cerita fiktif yang panjang. Dalam bahasa inggris disebut novel, dalam bahasa Perancis disebut roman (dalam bahasa Belanda juga disebut roman). Oleh karena rangkaian ceritanya panjang, maka novel atau roman memiliki tokoh-tokoh yang umumnya lebih dari satu, kadang tokoh utama diceritakan dari kelahiran sampai kematian-bahkan sampai generasi selanjutnya-dengan watak atau karakter masing-masing tokoh dengan keunikannya sendiri-sendiri. Di dalam cerita rekaan itu unsur-unsur penunjang fiksi dihadirkan dengan cara yang sangat meyakinkan, seperti alur, atmosfer, watak, peristiwa, tema, tokoh, dan sebagainya yang diikat oleh bahasa yang memikat.

Menurut Priyatni (2010, 109) Sebuah novel sama halnya seperti bentuk prosa fiksi yang lain, memiliki unsur instrinsik biasanya terdiri dari :

a) Tema

   Tema dalam cerita disebut juga ide sentral atau makna sentral suatu cerita.

b) Penokohan

   Tokoh atau penokohan adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi. Tokoh utama disebut tokoh protagonis dan lawannya disebut tokoh antagonis. Watak adalah sifat dasar, akhlak, atau budi

pekerti yang dimiliki oleh tokoh. Perwatakan adalah cara pandang menampilkan watak para tokoh dalam cerita yaitu secara langsung (analitik) dan tidak langsung (dramatik).

c) Latar/Seting

Latar merupakan peristiwa dalam prosa fiksi dilatari oleh tempat, waktu dan situasi tertentu.

d) Alur/Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat.

e) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara seseorang pengarang menyampaikan adalah bagaimana pengarang menguraikan isi ceritanya kepada pembaca. Ada yang menggunakan bahasa lugas, ada yang bercerita dengan bahasa pergaulan atau bahasa sehari-hari.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara seorang pengarang dalam memaparkan ceritanya dapat memilih sudut pandang tertentu. Pengarang dapat memilih satu atau lebih narator/pencerita yang bertugas memaparkan ide, peristiwa dalam prosa fiksi.

II.3 Novel Indonesia

Sastra di Indonesia sama-sama berkembang dengan dunia pendidikan di Indonesia. Di tahun 1900-an ketika penjajah Belanda membolehkan bangsa boemi poetra (Sebutan untuk orang Indonesia oleh Belanda) memasuki dunia pendidikan formal. Mulai dari situ banyak bermunculan sastrawan yang menciptakan karya seperti puisi dan prosa.

Ketika membahas masalah perkembangan sastra Indonesia, seringkali tertuju pada angkatan-angkatan sastra Indonesia, seperti angkatan 1920-an atau disebut juga angkatan Balai Pustaka; angkatan 1933, yang disebut juga angkatan Pujangga Baru; angkatan 1945 yang disebut angkatan Pendobrak, dan angakatan 1966 atau disebut juga angkatan Orde Lama.

Angkatan 1920-an identik dengan novel Marah Rusli berjudul Siti Nurbaya; angkatan 1933 dengan tokoh sastrawannya Sutan Takdir Alisahbana (dalam bidang prosa) dan Amir Hamzah (bidang puisi). Angkatan 1945 dengan tokoh sentralnya, Chairil Anwar dengan puisi-puisinya yang sangat monumental berjudul Aku. Angkatan 1966 dengan tokoh centralnya Taufik Ismail dengan kumpulan puisinya berjudul Tirani dan Benteng.

Pembagian angkatan seperti itu dikemukakan oleh Hans Bague Jassin (H.B. Jassin), seorang ahli sastra Indonesia yang sering disebut-sebut sebagai Paus Sastra Indonesia. Tetapi yang lebih penting ketahui adalah bahwa sastra Indonesia dari masa ke masa mengalami perkembangan.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis novel, diantaranya adalah :

1. Novel Romantis adalah novel yang bercerita seputar percintaan dan kasih sayang dari awal sampai akhir. Contohnya adalah Ayat-Ayat Cinta, Gita Cinta dari SMU, dan masih banyak lagi.
2. Novel Horor adalah jenis novel yang memiliki cerita yang menegangkan, seram dan membuat pembaca berdebar-debar bahkan sampai ketakutan. Umumnya bercerita tentang hal-hal yang mistis atau seputar dunia gaib. Contohnya adalah Novel Katarsis karya Anastasia Aemilia.
3. Novel Misteri adalah novel yang ceritanya lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Novel jenis ini banyak disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir. Contohnya adalah Rahasia Meede: Misteri Harta Karun VOC karya E.S Ito.
4. Novel Komedi adalah novel yang mengandung unsur kelucuan atau humor sehinga membuat orang terhibur bahkan pembaca bisa tertawa terbahak-bahak. Contohnya adalah Kambing Jantan karya Raditya Dika.

5. Novel Inspiratif adalah jenis novel yang ceritanya mampu menginspirasi banyak orang. Umumnya novel ini penuh dengan pesan moral atau hikmah tertentu yang dapat diambil oleh pembacanya sehingga pembaca akan termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik. Contohnya adalah Chairul Tanjung Si Anak Singkong.
6. Novel Silat atau yang lebih dikenal dengan cerita silat. Cerita silat adalah suatu cerita yang dihiasi dengan kental oleh bumbu-bumbu ilmu beladiri, dari penuntutan ilmu, mencari lawan tanding, memiliki murid dan mencapai kesadaran bahwa tataran tertinggi adalah tidak berkelahi dan saling mengasihi. Contohnya adalah Api di Bukit Menoreh dan Wiro Sableng.

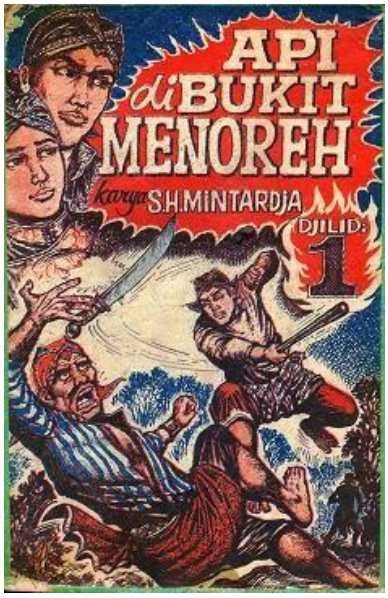
(Aksan, 2013) Dalam perkembangannya cerita silat di Indonesia memiliki banyak karya yang populer. Pada tahun 1970-an novel silat begitu menjamur, novel silat yang populer diantaranya adalah:

a. Bu Kek Sian Su karya Kho Ping Ho



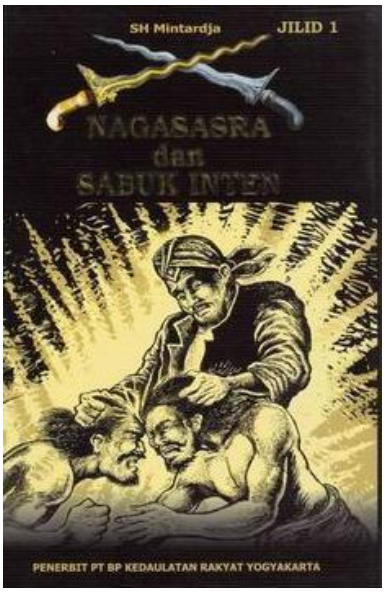
Gambar II.1 Cover Novel Silat Bu Kek Siansu
Sumber :
http://images.getscoop.com/magazine_static/images/1/958/general_big_covers/ID_HLT2012MTH11BKS_B_1.jpg (30 Desember 2013)

b. Api di Bukit Menoreh karya S. H. Mintardja



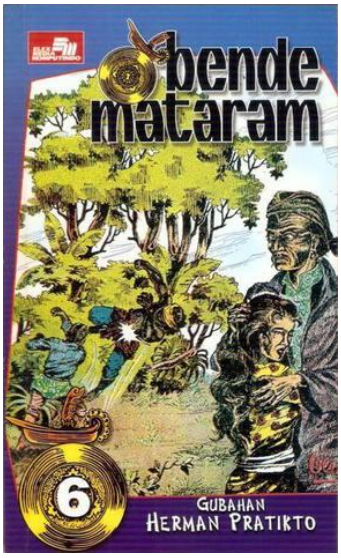
Gambar II.2 Cover Novel Silat Api di Bukit Menoreh
Sumber :
http://4.bp.blogspot.com/_DbZNa5NgTSQ/SwYyHb6mCoI/AAAAAAAAACo/ETv5vSPlGW0/s1600/Cover+ADBM+1.jpg (30 Desember 2013)

c. Naga Sasra dan Sabuk Inten karya S. H Mintardja



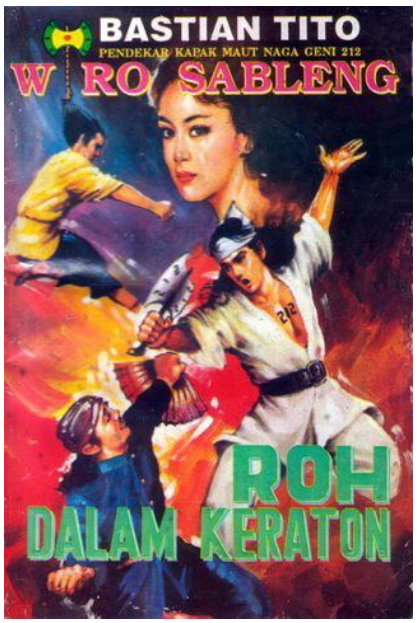
Gambar II.3 Cover Novel Silat Naga Sasra dan Sabuk Inten
Sumber :
https://d202m5krfqbpi5.cloudfront.net/books/1222252270l/4776156.jpg (30 Desember 2013)

d. Bende Mataram karya Herman Pratikto



Gambar II.4 Cover Novel Silat Bende Mataram
Sumber :
https://d202m5krfqbpi5.cloudfront.net/books/1239067928l/6384210.jpg (30 Desember 2013)

e. Wiro Sableng karya Bastian Tito



Gambar II.5 Cover Novel Silat Wiro Sableng
Sumber :
http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/d/d2/Wiro_Sableng_Roh_Dalam_Keraton.jpg (30 Desember 2013)

II.4 Novel Wiro Sableng

Novel Wiro Sableng merupakan sebuah karya populer karangan Bastian Tito. Novel ini bercerita tentang seorang pendekar yang memiliki ilmu silat yang hebat yang diturunkan oleh gurunya yang bernama Sinto Gendeng. Wiro Sableng memiliki nama asli Wira Saksana dan ibunya bernama Suci.

II.4.1 Tokoh Wiro Sableng

Wiro Sableng banyak digambarkan dengan ciri-ciri seorang pemuda berusia 20-an, dengan rambut gondrong acak-acakan, berbadan tegap, beralis tebal, memakai ikat kepala putih, pakaian serba putih, kulitnya bersih kuning mirip kulit perempuan. Dia juga memiliki rajah angka "212" di dadanya.



Gambar II.6 Wiro Sableng
Sumber : http://1.bp.blogspot.com/-sxmdwNSfa7w/UYjgjnT_AwI/AAAAAAAABMg/YWlwRWJ80RA/s1600/wiro-sableng.jpg (20 Februari 2014)

Wiro Sableng memiliki beberapa senjata utama yaitu :

1. Kapal Maut Naga Geni 212

   Senjata utama Wiro Sableng. Sebuah kapak besar bermata dua, dengan gagang berupa seruling dan ujung gagang berbentuk kepala naga. Di masing-masing mata kapak terukir angka 212.

Di seri pertama Wiro Sableng : "Empat Berewok dari Goa Sanggreng", dikatakan bahwa kapak ini terbuat dari logam dan gading. Mulut ukiran naga dapat menembakkan jarum-jarum beracun, dengan jalan menekan tombol rahasia pada kapak. "Seruling" di gagang kapak dapat ditiup dan mengeluarkan suara yang sangat dahsyat. Beberapa musuh WIro Sableng yang tidak dapat dibunuh dengan kesaktiannya yang lain, dapat dikalahkan atau dibunuh dengan bunyi seruling ini, misalnya : Dewi Siluman dari Bukit Tunggul pada episode Dewi Siluman dari Bukit Tunggul, atau nenek Arashi pada episode Pendekar Gunung Fuji. Kapak ini baru dapat digunakan dengan mengerahkan tenaga dalam. Tebasannya terlihat seperti sinar putih dan mengeluarkan bunyi seperti dengungan ratusan tawon. Kapak ini juga mengandung racun mematikan. Pada episode Tiga Setan Darah dan Cambuk Api Angin, di akhir episode, pemegang Cambuk Api Angin terbunuh oleh racun ini, setelah tangannya putus ditebas Kapak Maut Naga Geni 212.

2. Batu Hitam 212

   Batu hitam seukuran telapak tangan orang dewasa, berukir angka 212. Jika batu hitam ini diadu dengan mata Kapak Maut Naga Geni 212, dapat memercikkan semburan api besar yang sangat panas.

3. Bintang 212

   Senjata rahasia berbentuk bintang dengan ukiran angka 212, digunakan dengan cara dilemparkan, seperti senjata "shuriken" milik ninja. Bintang 212 digunakan dalam episode Keris Tumbal Wilayuda dan Rahasia Lukisan Telanjang.

II.4.2 Judul-judul Novel Wiro Sableng

Novel Wiro Sableng pertama kali dirilis sekitar tahun 1970-an dengan judul Empat Brewok dari Goa Sanggreng. Kemudian dirilis

lanjutannya hingga mencapai lebih dari 150 judul. Berikut beberapa judul novel Wiro Sableng:

1. Empat Brewok dari Goa Sanggreng
2. Maut Bernyanyi di Pajajaran
3. Dendam Orang-orang Sakti
4. Badai di Parang Teritis
5. Guci Setan
6. Makam Tanpa Nisan
7. Wasiat Iblis
8. Rahasia Lukisan Telanjang
9. Raja Rencong dari Utara
10. Pangeran Matahari dari Puncak Merapi
11. Senandung Kematian
12. Hancurnya Istana Darah
13. Dewi Dua Musim
14. Jabang Bayi Dalam Guci
15. Rahasia Cinta Tua Gila
16. Asmara Darah Tua Gila
17. Roh Dalam Keraton



Gambar II.7 Buku Novel Silat Wiro Sableng
Sumber : http://3.bp.blogspot.com/-X9U72un3rxI/Tv-TVVmYHcI/AAAAAAAALoA/zZOFffJing8/s1600/388635_208268184 5133_1787727127_1305351_1855437711_n.jpg (20 Februari 2014)

II.5 Lagu Tema

Lagu Tema Wiro Sableng begitu populer seiring dengan kepopuleran sinetronnya. Lagu ini juga sangat melekat diingatan penonton, bahkan masih banyak orang bisa menyanyikan sepenggal bagian lirik lagunya. Lagu bergenre Rap ini memiliki irama yang mudah diterima oleh pendengar. Liriknya juga berisi tentang kisah hidup Wiro Sableng.

Penyanyi : Harry O.G feat. Eric McWax
Ciptaan : Agus H.H & J.J Jonathan
Lirik :

Kau bukan utamakan tegap gagah perkasa
Siapa dia? Wiro Sableng
Membela kebenaran membasmi kejahatan
Inilah dia Wiro Sableng
Sikapnya lucu, tingkahnya aneh
Persis orang yang kurang ingatan dan tak sadar
Dia slengean tapi cinta damai Wiro Sableng disukai banyak orang
Wiro Sableng, dasar sableng, gurunya gendeng muridnya sableng

Aku melangkah menyusuri dunia mencari arti kehidupan
Walau rintangan menghalangi aku tetap tabah menghadapinya
Sibakkan tirai yang menyelimuti diri meraih satu keputusan
Tegakkan keadilan seluruh jagat insani
Cahaya kemenangan menyatu hati nurani

Wiro, Wiro Sableng, Sinto, Sinto Gendeng
Wiro, Murid Sableng, Sinto, Guru Gendeng

Wiro Saksono itu nama aslinya, lahir dari ibu bernama Suci
Dengan ayahnya bernama Raden Rana Weleng
Dan dibesarkan oleh seorang guru, bernama Sinto Beni

Alias Eyang Sinto Gendeng, atau Sinto, Sinto Gila
Wiro Sableng mewariskan sebuah senjata sakti
Berupa kapak bermata dua, berhulu satu, berkepala naga
Kapak Naga Geni 212 namanya, senjatanya pamungkasnya Wiro Sableng yang hebat, yang siap membasmi orang-orang jahat

Angka 212 memiliki makna di dalam kehidupan
Dalam diri manusia terdapat dua unsur ingat duniawi dan Tuhan
Segala yang ada di dalam dunia ini, terdiri atas dua bagian
Yang berlainan namun merupakan pasangan
Keduanya tak dapat terpisahkan

Wiro, Wiro Sableng, Sinto, Sinto Gendeng
Wiro, Murid Sableng, Sinto, Guru Gendeng
Wiro, Wiro Sableng, Sinto, Sinto Gendeng
Wiro, Murid Sableng, Sinto, Guru Gendeng
Muridnya sableng? Gurunya gendeng?

II.6 Pengenalan Tentang Wiro Sableng

Sudah lebih dari 10 tahun sejak dibuatnya sinetron adaptasi Wiro Sableng yang tayang di televisi tidak ada lagi media yang memperkenalkan Wiro Sableng kepada masyarakat. Selain itu, kurang populernya novel silat dikalangan pelajar sehingga novel silat Wiro Sableng yang mulai terpinggirkan oleh novel-novel percintaan dan fiksi ilmiah yang kini banyak bermunculan.

Dari 50 siswa tingkat menengah atas, 22 orang siswa menyatakan mengetahui tentang tokoh Wiro Sableng. Dan dari 22 orang hanya 3 orang yang pernah membaca novelnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat ini novel silat Wiro Sableng kurang dikenal oleh masyarakat terutama dikalangan pelajar.

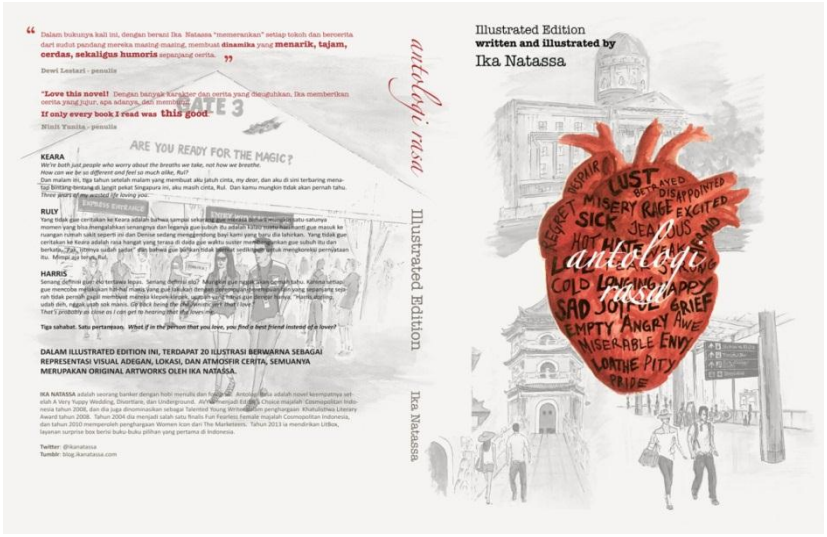
II.7 Definisi *E-book*

Dengan pesatnya perkembangan teknologi membuat kehidupan menjadi semakin mudah dan praktis. Salah satunya adalah dengan adanya buku digital atau yang lebih populer dengan sebutan *e-book*. Berdasarkan kamus *Oxford e-book* adalah versi elektronik dari buku cetak yang dapat dibaca pada komputer pribadi. *E-book* merupakan singkatan dari *electronic book* atau buku elektronik. *E-book* memiliki berbagai macam format file, bisa berupa file pdf (*portable document format*), yang dapat dibuka dengan menggunakan program Adobe Reader, Foxit Reader, dan lainnya. Lalu ada juga yang berupa file html, yang dapat dibuka melalui *browser* seperti Mozilla Firefox, Google Chrome, atau program sejenis. Ada juga yang berupa file exe yang dapat langsung dibuka pada sistem operasi Windows. Tetapi kebanyak *e-book* yang beredar adalah berupa file pdf dan exe.

Terciptanya *e-book* ini mepermudah para pembaca untuk melampiaskan hobinya membaca. *E-book* ini juga tidak membutuhkan tempat yang besar juga tidak membutuhkan bahan baku kertas, cukup dengan menyimpannya dalam media penyimpanan seperti *harddisk* atau *flashdisk*.

II.8 Contoh Novel dengan Ilustrasi

Salah satu novel yang diperbaharui dengan menambahkan ilustrasi didalamnya adalah novel Antologi Rasa penulis Ika Natassa. Novel romantis ini pada tahun 2014 dirilis ulang oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama dalam bentuk “Illustrated Edition”. Dalam perilisan ulang ini ditambahkan 20 ilustrasi adegan kunci yang digambar langsung oleh sang penulis.



Gambar II.8 Cover Novel Antologi Rasa *Illustrated Edition*
Sumber : http://i1141.photobucket.com/albums/n583/coldyice/AR-Cover.jpg~original

II.9 Kesimpulan dan Solusi

Karena berkurangnya penulis novel silat sekarang ini menyebabkan perkembangan novel silat menjadi kurang signifikan bila dibandingkan dengan genre novel lainnnya. Dengan demikian diperlukan pembaharuan dalam menampilkan novel silat, yaitu dengan menambahkan unsur gambar untuk memvisualisasikan adegan cerita atau penggambaran karakter tokoh. Diharapkan minat pembaca terhadap novel silat dapat kembali meningkat.

II.10 Target *Audience*

Target *audience* untuk pengenalan kembali Wiro Sableng adalah remaja dan dewasa yang berumur 18 tahun keatas. Kebanyakan pembaca novel silat sudah beranjak dewasa karena novel Wiro Sableng dirilis sekitar tahun 1970-an.

II.10.1 Demografis

Berdasarkan demografis target *audience* dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Usia : 18 tahun keatas
b. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

c. Pendidikan : Sekolah Menengah Atas atau Mahasiswa
d. Status Sosial : Semua kalangan.
e. Agama : Islam, Kristen, Budha, Hindu

II.10.2 Psikografis

Berdasarkan psikografis, target *audience* yang akan dicapai adalah para pelajar gemar membaca, sejarah, kepahlawanan.

II.10.3 Geografis

Berdasarkan geografis, target *audiencenya* adalah para pelajar yang tinggal di wilayah perkotaan, pedesaan, pegunungan, tepi pantai atau daerah yang masih terdapat jaringan internet disekitar rumahnya.